

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan, metode penelitian yang tepat untuk dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 5) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan Sukmadinata (2011: 60) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual.

Creswell (2013:44) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman orang tua yang lebih luas dan mendalam terhadap isu-isu gender dalam kegiatan bermain yang berkembang di masyarakat serta sejauh mana pandangan orang tua tentang adanya perbedaan kegiatan perilaku bermain anak perempuan dan laki-laki.

#### **B. Desain Penelitian**

Kajian penelitian yang dibahas oleh penulis adalah tentang persepsi orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender. Penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendalami persepsi seseorang tentang

sesuatu hal adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya (Idrus, 2009:59). Tujuan dari penelitian fenomenologi menurut Sukmadinata (2011: 63) adalah untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.

Fenomenologi berupaya memahami pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya dan memahami fenomena yang dialami manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya (Kuswarno, 2008:21).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dilakukan dalam setting alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup subjek dan kebermaknaannya dimana posisi subjek disini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Ini diartikan bahwa fenomena-fenomena yang dipahami subjek tidak dipengaruhi oleh apapun yang berasal di luar dari dirinya, termasuk peneliti sekalipun. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2013).

Hal ini yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti untuk memahami persepsi orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender tanpa khawatir adanya intervensi atau pengaruh dari hal apapun dan hanya terfokus pada sudut pandang subjek.

## **C. Penjelasan Istilah**

### **1. Persepsi**

Persepsi yang dimaksud disini adalah pandangan orang tua serta sikap yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku bermain anak berdasarkan gender melalui pengamatan yang telah dialami.

## 2. Orang tua

Orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia di bawah enam tahun baik itu laki-laki ataupun perempuan.

## 3. Perilaku Bermain

Perilaku bermain maksudnya adalah kegiatan atau tindakan anak dalam kegiatan bermain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Gender

Gender dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

### D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis (Sukmadinata, 2011: 101). Selain itu, pemilihan subjek tidak ada unsur pemaksaan namun atas dasar kesediaan subjek menjadi informan dalam penelitian ini. Alasan lain yang mendasari peneliti memilih subjek yang sudah dikenal sebelumnya adalah untuk memiliki hubungan baik sebelumnya, sehingga peneliti tidak terlalu sulit membangun hubungan terutama untuk mendapatkan banyak informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2011: 217) bahwa keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden.

Penelitian ini mengambil subjek yaitu orang tua yang memiliki anak, baik itu perempuan atau laki-laki yang berusia kurang dari enam tahun. Penelitian dilakukan pada dua orang tua, yaitu pada ayah dan ibu yang memiliki anak perempuan atau anak laki-laki usia di bawah enam

tahun. Jumlah sampel bergantung kepada kebutuhan dan tujuan dari penelitian tersebut, juga disesuaikan dengan kesediaan sumber dan waktu. Menurut Daymon dan Holloway (dalam Reza, 2012: 25) menjelaskan bahwa dalam fenomenologi jumlah subjek bukan masalah karena hasil dari penelitian bukan berupa generalisasi melainkan esensi dan gejala.

Kedua partisipan ini adalah dua keluarga berbeda yang memiliki lokasi tempat tinggal yang berdekatan, yakni di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Dalam proses penelitian, Ary (dalam Gina, 2014:21) menyebutkan subjek memiliki hak untuk tetap dijaga kerahasiannya untuk menciptakan kenyamanan sehingga peneliti memberikan nama samaran pada setiap subjek.

Adapun penjelasan mengenai partisipan antara lain sebagai berikut:

1. Subjek 1 yaitu Ibu Heti dan subjek 2 yaitu Bapak Nawan. Ibu Heti dan Bapak Nawan ini adalah orang tua yang memiliki 3 orang anak, yaitu dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak bungsu dari pasangan orang tua ini berusia lima tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Bapak Nawan memiliki salah satu toko meubel di Cicalengka dan Ibu Heti adalah seorang ibu rumah tangga.
2. Subjek 3 yaitu Ibu Eva dan subjek 4 yaitu Bapak Adin. Ibu Eva dan Bapak Nawan ini adalah orang tua yang memiliki enam orang anak, yaitu tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Subjek 2 memiliki anak yang berusia lima tahun dan berjenis kelamin perempuan. Baik Ibu Eva maupun Bapak Adin berprofesi sebagai Kepala Sekolah di di salah satu sekolah di Cicalengka.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *human instrument*, yang artinya dalam penelitian kualitatif si peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian (Idrus, 2009: 112). Kedudukan peneliti cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan

data, analisis penafsiran data, dan pelaporan hasil penelitiannya. Pengertian instrumen penelitian disini adalah alat pengumpulan data seperti pada tes kuantitatif (Moleong, 2007: 168).

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Data atau informasi yang dicari oleh peneliti hendaknya tidak dibatasi pada data tertentu saja sebab variasi data yang didapatkan peneliti akan menjadikan penelitian memiliki daya dukung validitas dan reliabilitas yang tinggi (Idrus, 2009: 113). Sehingga diharapkan peneliti dapat lebih peka dalam menggali permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat penelitian, dan juga peneliti dapat bersikap netral.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Creswell (2013: 157-158) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk baru dari teknik pengumpulan data kualitatif terus muncul dalam literatur, tetapi semua bentuk mungkin dikelompokkan menjadi empat tipe dasar informasi: observasi (mulai dari non partisipan untuk partisipan), wawancara (mulai dari tertutup-berakhir untuk membuka-berakhir), catatan lapangan (mulai dari bahan pribadi ke publik), dan audiovisual (seperti foto, CD, dan kaset video). Adapun pemaparan yang lebih rinci tentang teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2011: 216).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Saunder, dkk., (dalam Samiaji, 2011: 47) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur yaitu tipe wawancara yang dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya untuk menggali lebih jauh jawaban responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama empat kali yaitu pada bulan Oktober, yaitu masing-masing dua kali untuk setiap pasangan orang tua dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai persepsi orang tua terhadap perilaku bermain anak berdasarkan gender.

Subjek 1 dan 2 yaitu Ibu Heti dan Bapak Nawan wawancara pertama dilakukan secara bersamaan yaitu pada tanggal 10 Oktober 2014, kedua, Bapak Nawan pada tanggal 25 Oktober 2014 dan Ibu Heti 26 Oktober 2014.

Subjek 3 dan 4 yaitu Ibu Eva dan Bapak Adin wawancara pertama dilakukan bersamaan pada tanggal 12 Oktober 2014, Wawancara kedua pada tanggal 25 Oktober 2014.

Peneliti pada saat melakukan wawancara menggunakan alat bantu perekam berupa handphone untuk merekam seluruh pembicaraan dengan tujuan untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden.

Hasil wawancara yang telah direkam selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara menjadi salah satu bagian penting dalam proses wawancara, hal ini karena dengan transkrip yang telah dibuat peneliti menulis seluruh hasil wawancara

yang ada dalam alat perekam. Transkrip wawancara ini juga membantu peneliti menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis atau kebermaknaan. Adapun bentuk transkrip wawancara yang dibuat seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Transkrip Wawancara**

<b>Transkrip Wawancara 1 Subjek 1</b>	
Nama	: Nawan
Tanggal Wawancara	: 10 Oktober 2014
Kode	: Subjek 2
Alat Perekam	: Handphone Samsung GT S7500
<b>Peneliti/subyek</b>	<b>Pertanyaan/jawaban</b>
P	Iya begini, mau sedikit ngobrol-ngobrol tentang keseharian anak. Nah, kan bapak punya anak perempuan dan juga anak laki-laki, ingin tahu tentang bagaimana perbedaan perilaku anak laki-laki dan perempuan menurut bapak seperti apa ?
S2	Anak perempuan mah kalau sudah besar banyak sekali membantu pekerjaan ibu rumah tangga, iya terus kalau anak laki-laki semakin gede jarang yang mau membantu pekerjaan ibu rumah tangga.
P	Nah, menurut bapak kira-kira kenapa bisa begitu?
S2	Itu mungkin sudah menjadi, menjadi apa hehehehe takdirnya anak perempuan suka meniru-niru pekerjaan ibunya. Kalau anak laki-laki mungkin agak bandel tabiatnya. Jadi tidak banyak menurut sama ibu untuk pekerjaan rumah tangga.

## **G. Analisis Data**

Menurut Patilima (2011: 92) penelitian kualitatif, tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Sebaliknya, sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data yang kemudian digunakan dalam proses penelitian, sebagai dasar perbandingan dengan teori lain.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau biasa dikenal dengan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Dalam Smith (2009) dijelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. Penelitian AFI dilaksanakan dengan ukuran sampel kecil.

Menurut Smith (dalam Hajaroh, 2010) memaparkan tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

1) *Reading and re-reading*

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh.

2) *Initial noting*

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.



**Tabel 3.2 Teks Wawancara Fenomenologi**

Peneliti/subyek	Pertanyaan/jawaban
P	Nah, bagaimana menurut bapak perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dilihat dari sikap atau perilakunya sehari-hari?
S4	Euhh, berdasarkan pengalaman <u>kalau anak laki-laki itu, tingkat apa ya, keaktifannya itu 2x lipat dari anak perempuan</u> , gitu. Jadi kalau misalkan saya punya anak laki 3 perempuan 3 itu kaya-kaya punya anak 9 hahahahaha. <u>Soalnya kan laki-laki itu 2x aktifnya dari perempuan terus kalau perbedaan antara perempuan yang menonjol dari laki-laki jadi kalau perempuan itu cepet dewasa lah, cepet mandiri gitu kan beda halnya dengan anak laki-laki. Kalau perempuan yah, Alhamdulillah meskipun yang paling besar baru usia kelas 2 SD tapi Alhamdulillah dia sudah bisa bantu-bantu orang tuanya. Beda halnya sama anak laki-laki meskipun sudah kelas 5 SD belum lah belum begitu keliatan euhhh, bisa membantu ke orang tua.</u>

### 3) *Developing Emergent Themes*

Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali, margin sebelah kiri digunakan untuk untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

**Tabel 3.3 Pengodean Subjek**

Pertanyaan/jawaban	Pengodean Subjek
Nah, kira-kira kenapa bisa begitu pa?	
Itu mungkin sudah menjadi, menjadi apa hehehehe takdirnya anak perempuan suka meniru-niru pekerjaan ibunya. Kalau anak laki-laki mungkin agak bandel tabiatnya. Jadi tidak banyak menurut sama ibu untuk pekerjaan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran gender anak perempuan</li> <li>• Anak laki-laki nakal/membangkang</li> </ul>

#### 4) *Searching for connection a cross emergent themes*

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat subkategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku.

**Tabel 3.4 Tema-tema yang muncul**

Kelompok Tema	Subtema	Subkategori Tema
Pemahaman orang tua tentang gender	Pemahaman orang tua tentang konstruksi anak laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangkang</li> <li>• Agresif</li> <li>• Aktif</li> <li>• Tidak sabar menunggu giliran</li> <li>• Dominan</li> <li>• Tidak menyepakati aturan/ bermain curang</li> <li>• Anak laki-laki lebih banyak dibesarkan dengan ayah</li> </ul>
	Pemahaman orang tua tentang konstruksi anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Patuh/Nurut</li> <li>• Cepat dewasa</li> <li>• Senang berdandan/ kecantikan</li> <li>• Penyayang</li> </ul>
	Pemahaman peran gender	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga</li> <li>• Perempuan patuh kepada laki-laki</li> </ul>
Pemahaman orang tua tentang kegiatan bermain bagi anak berdasarkan gender	Pemahaman orang tua tentang bermain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman orang tua tentang jenis kegiatan bermain untuk gender tertentu</li> <li>• Pemahaman orang tua tentang dampak bermain terhadap anak</li> </ul>
	Jenis permainan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis permainan anak laki-laki</li> <li>• Jenis permainan anak perempuan</li> </ul>
Peran orang tua dalam kegiatan bermain berdasarkan gender	Faktor yang mempengaruhi pemahaman orang tua tentang kegiatan bermain anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh lingkungan terhadap pemahaman orang tua</li> <li>• Pengaruh media massa terhadap pemahaman orang tua</li> </ul>

5) *Moving the next cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

**Tabel 3.5 Perbandingan Analisis Kasus**

	Pertanyaan/jawaban	Pengodean
S1	Kalau laki-laki mah lebih dari gimana ya jadi, perempuan mah diam, kalau disuruh ini, nurut. Kalau laki-laki rada beda, rada apa namanya, jadi rada ada membangkangnya kalau laki-laki mah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak perempuan patuh</li> <li>• Anak laki-laki membangkang</li> </ul>
S1	Misalnya ambil air, kalau perempuan mah kan ambilin, kalau laki-laki mah ga mau ah cape, atau ga mau ah sama mamah, kadang laki-laki mah dia nya yang nyuruh, gitu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak perempuan patuh</li> </ul>
S2	Antara laki-laki dengan perempuan jadi euh kalau anak laki-laki itu terkesan lebih dominan, jadi memang udah keliatan sih kalau dari gaya kepemimpinannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak laki-laki dominan</li> </ul>
S2	Kalau anak laki-laki mungkin agak bandel tabiatnya. Jadi tidak banyak menurut sama ibu untuk pekerjaan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak laki-laki membangkang</li> </ul>

Tabel pertama adalah percakapan wawancara dengan subjek 1 yang telah diberikan pengodean subjek. Pada tahap ini ketika transkrip wawancara pada subjek 1 pengodean subjek telah selesai dibuat maka

langkah selanjutnya adalah melakukan pengodean pada kasus lain, yang dimaksud kasus lain di sini adalah pengodean pada subjek selanjutnya. Setiap pengodean yang muncul pada transkrip adalah subkategori tema dan dapat terjadi tema-tema serupa akan muncul ketika dilanjutkan ke transkrip berikutnya dan ketika hal tersebut terjadi, maka judul tema yang sama akan diulang.

6) *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

## H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu cara untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukmadinata, 2011: 228). Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2011 229). Validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan reflektivitas.

### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Kuswarno, 2008: 65). Triangulasi ini terdiri dari beberapa cara yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori (Creswell, 2013: 251).

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan metode atau teknik yang beragam. Misalnya, peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dan untuk mengecek keabsahan data peneliti juga melakukan observasi.

Observasi ini dilakukan pada saat peneliti selesai melakukan wawancara terhadap subjek.

## **2. Refleksivitas**

Penelitian kualitatif bersifat reflektif. Refleksivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu (Sukmadinata, 2011: 105).

Menurut Adriany (dalam Dana, 2014) bahwa semakin kuat peneliti merefleksikan dirinya dalam proses penelitian maka akan semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas penelitiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2013: 216) bahwa refleksivitas itu menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti.

Di bawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana refleksivitas saat proses penelitian berlangsung:

### **a. Subjektivitas Peneliti**

Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini sebenarnya masih sangat awam dalam pemahaman peneliti. Belum pernah sebelumnya peneliti mengenal dan memahami penelitian fenomenologi ini. Namun karena fokus kajian peneliti menggunakan penelitian fenomenologi maka disini peneliti berusaha keras untuk mempelajari dan memahami penelitian fenomenologi guna memberikan gambaran secara utuh bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini diawali dengan pemilihan subjek penelitian yang memenuhi kriteria subjek penelitian yang telah dipaparkan dalam poin sebelumnya. Peneliti memilih subjek penelitian yaitu

saudara dan subjek yang lain adalah seseorang yang sudah dikenal oleh peneliti. Alasan peneliti memilih saudara dan seseorang yang sudah dikenal sebelumnya adalah dikarenakan subjek sesuai dengan kriteria penelitian yang diharapkan dan peneliti memiliki hubungan yang baik dan dekat sehingga ini dapat membantu memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tanpa ada rasa canggung ataupun kaku.

Meskipun peneliti sudah kenal sebelumnya dengan subjek, tetapi peneliti melakukan prosedur penelitian sebagaimana mestinya dengan menyertakan surat izin penelitian dan surat kesediaan menjadi subjek penelitian untuk menghindari adanya perlakuan yang istimewa terhadap subjek yang telah dikenal sebelumnya. Peneliti tidak memberikan arahan apapun kepada subjek untuk memberikan jawaban-jawaban tertentu pada saat wawancara untuk kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan karena jika tidak seperti itu khawatir mempengaruhi keobjektifan pada saat proses analisis data.

Untuk keobjektifan penelitian maka disini peneliti merekam kegiatan wawancara untuk menghindari peneliti menulis hal yang tidak sesuai atau yang tidak diungkapkan oleh subjek serta peneliti juga melakukan transkrip hasil wawancara berdasarkan apa yang ada dalam rekaman.

#### **b. Pandangan Peneliti tentang Isu-isu Gender**

Gender ini masih sangat dimaknai sebagian besar orang adalah jenis kelamin. Pada awalnya peneliti juga berpikir demikian, namun setelah membaca dan mempelajari tentang gender peneliti mulai memahami bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender ini merupakan konsep yang membedakan peran dan fungsi sosial laki-laki dan perempuan bukan tentang perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan.

Pemahaman peneliti tentang gender dalam kegiatan bermain awalnya sama seperti pandangan subjek yang menyatakan bahwa kegiatan anak perempuan dan laki-laki haruslah berbeda. Anak perempuan bermain boneka dan masak-masakan dan anak laki-laki bermain sepak bola dan robot-robotan. Tetapi setelah membaca tentang perbedaan gender dan jenis kelamin peneliti mulai memahami bahwa laki-laki dan perempuan secara fisiknya sudah pasti berbeda tetapi dalam kegiatan bermain anak perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan kesempatan yang sama mencoba berbagai kegiatan bermain tanpa adanya kekhususan bagi gender tertentu.

Ketika kegiatan wawancara dengan subjek dilakukan, seringkali peneliti harus menahan diri untuk menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pernyataan subjek yang memiliki pandangan bahwa dalam kegiatan bermain anak laki-laki dan perempuan haruslah berbeda. Hal ini nampak seperti yang ada pada jawaban pertanyaan di bawah ini:

“Mungkin tidak bisa atuh. Cara mainnya anak laki-laki memang sudah beda dengan cara mainnya anak perempuan. Kalau anak laki-laki bermain banyak yang keperempuan-perempuanan nantinya banyak yang menjadi merubah takdirnya. Jadi kewanita-wanitaan, takutnya kalau anak laki-laki main yang anak perempuan nantinya cenderung seperti ke waria.” (Wawancara 1, Bapak Nawan)

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk selalu berusaha menjaga agar subjek memberikan penjelasan terhadap apa yang dipahaminya tanpa ada intervensi dari peneliti.

### **c. Memposisikan Diri seperti Subjek**

Pada saat kegiatan wawancara berlangsung seringkali peneliti bergumam dalam hati ketika subjek mengungkapkan pernyataan yang bertentangan dengan pemahaman peneliti “memangnya kenapa kalau

anak perempuan main boneka, kan pasti cara mainnya anak laki-laki beda meskipun memainkan hal yang sama.”

Selesai melakukan wawancara kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Pada saat menulis hasil wawancara peneliti banyak merenung dan memposisikan diri sebagai orang tua yang sudah memiliki anak. Lalu berpikir bahwa mungkin peneliti bersikap tidak setuju ini karena peneliti belum memiliki anak dan belum merasakan kekhawatiran yang akan terjadi seperti yang diungkapkan oleh subjek. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alat pengontrol diri pada saat peneliti ingin menyanggah pernyataan-pernyataan subjek yang bertentangan dengan pemahaman peneliti.